



PENGARUH ALIH GUNA LAHAN SAWAH KE NON SAWAH TERHADAP PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN ASET KELUARGA DI KECAMATAN BAWEN

Natalia Pitricia, Puji Hardati & Tjaturahono Budi Sanjoto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima Mei 2016
Disetujui Juni 2016
Dipublikasikan November
2016

Keywords:

*Land Use, Livelihood of
Farmers, Household Asset*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui laju alih guna lahan pertanian (sawah) ke non pertanian (non-sawah), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih guna lahan dan pengaruh perubahan mata pencaharian dan aset keluarga petani. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengukur laju alih guna, regresi dan deskriptif persentase. Hasil analisis menunjukkan bahwa laju alih guna di Kecamatan Bawen paling tinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 24,65% dan mengalami penurunan lagi sebesar 10,99% pada tahun 2010. Laju alih guna di Desa Samban yaitu sebesar 7,90%, sedangkan laju alih guna di Kelurahan Harjosari yaitu sebesar 9,83%. Hal ini disebabkan karena adanya pembangunan industri besar di wilayah tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih guna lahan pertanian adalah luas lahan, harga lahan, pengaruh tetangga, dan pengaruh swasta/investor. Perubahan mata pencaharian petani sebelum sebagian besar disektor pertanian, namun setelah alih guna mata pencaharian petani juga disektor non-pertanian, perubahan aset keluarga juga mengalami peningkatan terjadi penambahan aset seperti kendaraan, barang elektronik dan lainnya yang dimiliki dengan memanfaatkan hasil bagi untung yang mereka terima.

Abstract

The purpose of this study to determine the rate of agricultural land use (fields) to non-agriculture (paddy), the factors that influence the transfer of land use and the effects of changes in livelihoods and assets of farm households. The technique of collecting data through observation, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study was the rate of transfer order, regression and descriptive percentage. The analysis showed that the rate of transfer to Bawen highest in the district occurred in 2007, which amounted to 24.65% and decreased again by 10.99% in 2010. The rate of transfer to the village Samban that is equal to 7.90%, while use change rate in Sub Harjosari is 9.83%. This is due to a large industrial development in the region. Factors that affect the transfer of land use is agricultural land, land prices, the influence of neighbors, and the influence of the private sector / investors. Change the livelihoods of farmers before mostly in the agricultural sector, but after the transfer to the livelihoods of farmers in the non-agricultural sector, changes in livelihood assets also increased by an additional assets such as vehicles, electronic goods and other owned by utilizing quotient of profit they receive.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Alih guna lahan pertanian ke non-pertanian menjadi fenomena hampir semua wilayah. Bagi sektor pertanian, lahan merupakan faktor produksi utama dan tak tergantikan. Penurunan produksi yang diakibatkan oleh alih guna lahan bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki. Berkurangnya luasan lahan pertanian secara signifikan dapat mengganggu stabilitas kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan baik lokal maupun nasional. Upaya pengendalian laju alih guna lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian diperlukan untuk menjadi aspek daya dukung lingkungan dan ketersediaan. Salah satu upaya pengendalian alih guna lahan pertanian adalah perlindungan terhadap lahan pertanian produktif. Perlu didukung oleh suatu peraturan perundang-undangan yang (1) menjamin tersedianya lahan pertanian yang cukup, (2) mampu mencegah terjadinya alih guna lahan pertanian ke penggunaan non pertanian secara tidak terkendali, dan (3) menjamin akses masyarakat petani terhadap lahan pertanian yang tersedia (Departemen Pertanian, 2006 dalam Hapsari 2014:1).

Satu sisi sektor pertanian masih menjadi tumpuan sebagian besar penduduk, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan. Luas lahan pertanian tidak bertambah bahkan cenderung mengalami penyusutan akibat konversi lahan pertanian ke peruntukan non-pertanian, serta terjadi fragmentasi lahan pertanian yang menyebabkan penguasaan petani terhadap lahan pertanian terus mengecil hingga di bawah skala ekonomi yang layak (Booth, 2002 dalam Hardati 2014:1-2). Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir 2003-2013, terjadi penurunan rumahtangga usaha pertanian (RTP) rata-rata setiap tahun 1,75 persen, dari 31,17 juta menjadi 26,14 juta (BPS, 2013 dalam Hardati 2014:1-2).

Pada sisi lain, sektor non-pertanian melalui industrialisasi mendukung beralihnya pangsa tenaga kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian dan berkurangnya lahan pertanian untuk mendukung kegiatan industri. Sementara, sektor pertanian masih diharapkan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan pangan. Industrialisasi menuai kesalahpahaman (Sastroenarto, 2006). Industrialisasi di Indonesia tidak hanya membangun pabrik-pabrik, melainkan masyarakat industri yang luas, yang didalamnya ada upaya terpadu dalam sektor pertanian, dan pengembangan sektor jasa (Hardati, 2014:2).

Kecamatan Bawen, adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang. Seiring dengan pembangunan dan perkembangan Kabupaten Semarang, Kecamatan Bawen telah mengalami perubahan dalam tata guna lahan, dalam arti penataan dan pemanfaatan lahan guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada saat sekarang ini Kecamatan Bawen memiliki luas wilayah 4567,00 Ha (BPS, 2012:2).

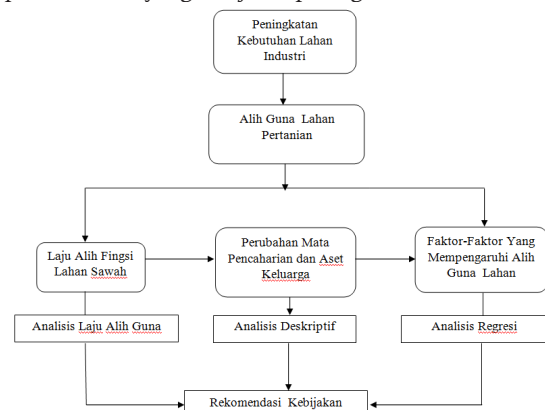
Perubahan tata guna lahan, yang terjadi di Kecamatan Bawen yang sangat menonjol adalah lajunya investasi pembangunan terutama pada sektor industri dan jasa berskala besar, seperti : PT. Berseling Cipta Persada, PT. Delima Mekar Sejahtera, PT. Cola Cola Amail Ind, PT. Apac Inti Corpora, PT. Gunung Merbabu Indah, PT. Aneka Gas Industri, PT. Puri Nusa

Eka Persada, PT. Apac Pavindo Lesari, PT. Vita Daya Harapan, PT. Puspa Asri Kencana, PT. Bawen Media Tama, dan Gregorius Sario Aji Wibro terletak di Kelurahan/Desa Harjosari serta PT. Glory Industrial, PT. Star Light, PT. Sumber Bintang Rejeki, PT. MJM, PT. Toray Indo Matsuoka, dan RS. Kensasas terletak di Kelurahan/Desa Samban dimana lokasi tersebut adalah merupakan alih guna lahan dari lahan pertanian (Badan Pertanahan, 2013: Tanpa Halaman).

Alih guna lahan tersebut berkonsekuensi terhadap perubahan mata pencaharian dan asetkeluargasetempat yang bekerja sebagai petani, adapun perubahan mata pencaharian penduduk mengalami alihguna tersebut ialah tidak sedikit petani memiliki mata pencaharian di dua sektor, di pertanian maupun di non-pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tujuan penelitian ini untuk mengetahui laju alih guna lahan pertanian ke non pertanian, faktor-faktor penyebab terjadinya alih guna lahan dan pengaruh perubahan alih guna lahan pertanian terhadap perubahan mata pencaharian dan asetkeluargapetani. Penelitian ini akan membahas laju alih guna, faktor-faktor yang mempengaruhi alih guna lahan dan pengaruh perubahan mata pencaharian dan asetkeluarga petani.

Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini yang disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dibahas tentang jenis desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi penelitian dan sampel, variabel penelitian dan devinisi oprasional, metode pengumpulan data. Rincian metode penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik

dengan tujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat petani kecamatan bawen Kabupaten Semarang (Sugiyono, 2010 : 14).

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah dua kelurahan yang terdapat di kecamatan bawen. Dalam penelitian ini, semua populasi dijadikan objek penelitian. Hal ini untuk menentukan secara tepat keadaan populasi yang jumlahnya sedikit. Selaras dengan pendapat Suharsimi (2006:131) yang menyatakan bahwa penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi, oleh karena subjeknya meliputi semua yang terdapat didalam populasi. Jumlah populasi dan sampel secara keseluruhan yaitu sebanyak 522 orang petani dalam penelitian ini di kecamatan bawen yang masuk dalam petani.

Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling merupakan bentuk dari non-probability sampling method, pengambilan sampel berdasarkan ciri – ciri tertentu, yaitu responden adalah kepala keluarga yang memiliki lahan dan telah mengkonversi lahan tersebut menjadi sektor non pertanian dan tidak mengkonversi lahan, karena jumlah penduduk setiap kelurahan jumlahnya tidak sama atau bersifat homogen dalam penentuan sampel menggunakan rumus slovin dalam (Syofian, 2011: 149). Jumlah sampel untuk dua desa/ kelurahan tersebut sebesar 84 orang, yang masing – masing desa/ kelurahan terdapat di Kelurahan Harjosari adalah sebesar 45 orang, dan di Desa Samban sebesar 39 orang-keluarga responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian mengenai keadaan umum daerah penelitian daerah penelitian meliputi Gambaran umum daerah penelitian di Desa Samban Dan Kelurahan Harjosari meliputi letak astronomis, administrasi, geografis, kondisi penggunaan lahan, mata pencaharian, laju alih guna lahan, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih guna lahan, dan pengaruh alih guna lahan pertanian terhadap perubahan mata pencaharian dan aset keluarga petani.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi daerah penelitian terdiri dari dua wilayah, yaitu Desa Samban Kecamatan Bawen Dan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Letak kordinat desa samban adalah 7°12'0"LS - 7°13'20"LS dan 110°25'0" BT - 110°25'0" BT (Peta Administrasi Desa Samban). Sedangkan letak kordinat Kelurahan Harjosari adalah 7°12'13"LS - 7°14'47"LS dan 110°25'6" BT - 110°26'23" BT (Peta Administrasi Kelurahan Harjosari).

Secara administrasi Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yang terdiri dari 936 KK, 15 RT dan 4 RW. Batas-batas wilayah Desa Samban adalah di sebelah Utara Bergas, Kecamatan Bergas, sebelah Timur Randu Gunting, Kecamatan Bergas, sebelah Selatan Harjosari, Kecamatan Bawen, sebelah Barat Poncoruso, Kecamatan Bawen

Kelurahan Harjosari secara administrasi merupakan bagian dari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yang terdiri dari 2.760 KK, 47 RT dan 9 RW. Batas-batas wilayah Kelurahan Harjosari adalah Sebelah Utara Samban dan Randu Gunting, Kecamatan Bergas, sebelah Timur Bawen dan Lemahireng, Kecamatan Pringapus, sebelah Selatan Dopleng dan Bawen, Kecamatan Tuntang, sebelah Barat Sambandan Poncoruso, Kecamatan Bandungan.

Berdasarkan kondisi penggunaan lahan Keseluruhan luas lahan Desa Samban sebelum alih guna lahan yaitu 190,15 ha. Berdasarkan jenis penggunaan lahan yang dominan yaitu sawah tadah hujan seluas 65,56 ha, sedangkan penggunaan lahan yang paling kecil yaitu tegalan, hanya seluas 6,10 ha. Selebihnya yaitu seluas 39,23 ha untuk kebun, seluas 50,21 ha untuk sawah irigasi dan seluas 29,05 ha untuk permukiman. Setelah alih guna lahan, luas lahan meningkat menjadi 207,72 ha, untuk mendirikan bangunan seluas 7,15 ha, kebun seluas 20,40 ha, tegalan seluas 11,70 ha, sawah tadah hujan seluas 68,43 ha, sawah irigasi seluas 38,19 ha dan permukiman seluas 61,85 ha untuk permukiman.

Keseluruhan luas lahan di Kelurahan Harjosari sebelum alih guna lahan yaitu 592,12 ha, yang terbagi atas jenis penggunaan lahan yang dominan yaitu kebun 239,34 ha, sedangkan penggunaan lahan yang paling kecil yaitu sawah tadah hujan hanya seluas 31,74 ha, atau sekitar 5,4%. Selebihnya yaitu seluas 95,22 ha untuk tegalan, seluas 83,42 ha untuk sawah irigasi, seluas 84,40 ha untuk permukiman dan seluas 58 ha untuk mendirikan bangunan. Setelah alih guna lahan, luas lahan meningkat menjadi 592,17 ha, untuk mendirikan bangunan seluas 73,17 ha, kebun seluas 235,66 ha, tegalan seluas 67,19 ha, sawah tadah hujan seluas 24,10 ha, sawah irigasi seluas 79,73 ha dan permukiman seluas 112,32 ha untuk permukiman.

Berdasarkan data monografi Desa Samban tahun 2015 mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Samban yaitu bekerja sebagai pekerja lain-lain 376 orang dan buruh industri 332 orang. Pekerja lain-lain yang dimaksud mencakup semua penduduk usia 10 tahun keatas yang sudah bekerja tetapi belum tercakup dalam 12 rincian sebelumnya. Contohnya antara lain yaitu karyawan/karyawati kantor-kantor swasta (bank, asuransi, perkebunan, dll), pelayan toko, tukang cuci, tukang las/bengkel, reparasi, guru-guru dan pegawai sekolah swasta dan sebagainya (BPS, 2002:5). Sedangkan jenis mata pencaharian yang paling sedikit ditekuni penduduk Desa Samban yaitu TNI 1 orang. Jenis pekerjaan lain yang ada di Desa Samban yaitu PNS sebesar 10 orang, POLRI sebesar 4 orang, pegawai swasta sebesar 8 orang, pensiunan sebesar 8 orang, pengusaha sebesar 300 orang, buruh bangunan sebesar 195 orang, buruh tani sebesar 78 orang dan petani sebesar 265 orang.

Mayoritas mata pencaharian penduduk di Kelurahan Harjosari yaitu sebagai buruh tani 2091 orang sedangkan jenis mata pencaharian yang paling sedikit ditekuni penduduk kelurahan harjosari yaitu POLRI 7 orang. Jenis pekerjaan lain yang ada di Kelurahan Harjosari yaitu PNS sebesar 194 orang, TNI sebesar 29 orang, pegawai swasta sebesar 63 orang, pensiunan

sebesar 157 orang, pengusaha sebesar 134 orang, buruh bangunan sebesar 26 orang, buruh industri sebesar 343 orang, petani sebesar 198 orang, peternak sebesar 25 orang, dan pekerja lain-lain sebesar 321 orang. (Monografi, 2015:22-26)

2.Laju Alih Guna Lahan Sawah

Laju alih guna lahan sawah selama sepuluh tahun terakhir 2000-2010 Kecamatan Bawen mengalami alih guna lahan paling tinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 408 ha dan pada tahun 2010 yaitu sebesar 137 ha. Penurunan yang sangat drastis luas lahan sawah sebesar -24,65% pada tahun 2007 dan mengalami penurunan sebesar -10,99% pada tahun 2010. Pada tahun 2007 sebagian besar digunakan atau dialih guna kan untuk bukan pertanian seperti bangunan dan permukiman, sedangkan pada tahun 2010 lahan sawah dialih guna kan sebagian tetap untuk bukan pertanian seperti bangunan dan permukiman dengan luas 60,98 ha dan sebagian untuk bukan sawah seperti tanah ladang dengan luas 76,02 (tabel 4.10).

Tabel 1.Laju Alih Guna Lahan Sawah di Kecamatan Bawen

No	Tahun	Luas Sawah (ha)	Laju (persen)	Jenis Pengalihan	Luas Penggunaan
1.	2000	1655	0,000	-	-
2.	2001	1655	0,000	-	-
3.	2002	1655	0,000	-	-
4.	2003	1655	0,000	-	-
5.	2004	1655	0,000	-	-
6.	2005	1655	0,000	-	-
7.	2006	1655	0,000	-	-
8	2007	1247	-24,653	Bukan Pertanian (Bangunan/ Permukiman)	408 ha (100%)
9.	2008	1247	0,000	-	-
10.	2009	1247	0,000	-	-
11.	2010	1110	-10,99	Bukan Sawah/ (Tanah Ladang) Bukan Pertanian (Bangunan/ Permukiman)	76,02 ha (55,49%) 60,98 ha (44,51%)

Sumber :Analisis Data Penelitian Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat luas lahan sawah dari tahun 2000 dengan luas lahan 1655 ha sampai tahun 2006 masih sama belum mengalami alih guna , tetapi pada tahun 2007 luas lahan mengalami penurunan menjadi 1247 ha dan pada tahun 2010 luas lahan mengalami penurunan hingga menjadi 1110 ha.Menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan jumlah lahan sawah di Kecamatan Bawen. Lahan yang paling banyak mengalami alih guna adalah lahan sawah. Penurunan luasan lahan sawah menunjukkan bahwa telah terjadi pembangunan di sektor non-pertanian yang dilakukan pada lahan sawah produktif. Laju alih guna lahan sawah selama sepuluh tahun terakhir 2000-2010 Desa Samban Kecamatan Bawen mengalami alih guna lahan yaitu sebesar -7,90% sebagian besar digunakan atau dialih guna kan untuk bukan pertanian seperti bangunan industri dengan luas lahan sawah 12,02 ha.

Tabel2.Laju Alih Guna Lahan di Desa Samban

No.	Tahun	Luas Sawah (ha)	Laju (persen)	Jenis Pengalihan	Luas Penggunaan
1.	2000	115,77	0,000	-	-
2.	2001	115,77	0,000	-	-
3.	2002	115,77	0,000	-	-
4.	2003	115,77	0,000	-	-
5.	2004	115,77	0,000	-	-
6.	2005	115,77	0,000	-	-
7.	2006	115,77	0,000	-	-
8	2007	115,77	0,000	-	-
9.	2008	115,77	0,000	-	-
10.	2009	115,77	0,000	-	-
11.	2010	106,62	-7,90	Bukan Pertanian (Bangunan)	12,02 ha (100%)

Sumber :Analisis Data Penelitian Tahun 2015

Sedangkan total lahan yang mengalami alih guna lahan di Kelurahan Harjosari yaitu 11,33 ha. Jenis penggunaan lahan yang mengalami alih guna lahan untuk pembangunan industri yaitu sawah irigasi seluas 3,69 ha atau 32,6% dari total luas lahan yang mengalami alih guna dan selebihnya yaitu sawah tadah hujan seluas 7,64 ha atau 67,4% dari total luas lahan yang mengalami alih guna , namun untuk luas lahan tadah hujan alih guna tidak untuk pembangunan industri melainkan pembangunan permukiman.

Tabel3.Laju Alih Guna Lahan di Kelurahan Harjosari

No.	Tahun	Luas Sawah (ha)	Laju (persen)	Jenis Pengalihan	Luas Penggunaan
1.	2000	115,16	0,000	-	-
2.	2001	115,16	0,000	-	-
3.	2002	115,16	0,000	-	-
4.	2003	115,16	0,000	-	-
5.	2004	115,16	0,000	-	-
6.	2005	115,16	0,000	-	-
7.	2006	115,16	0,000	-	-
8	2007	115,16	0,000	-	-
9.	2008	115,16	0,000	-	-
10.	2009	115,16	0,000	-	-
11.	2010	103,83	-9,83	Bukan Pertanian (Bangunan/ pemukiman)	11,33 ha (100%)

Sumber :Analisis Data Penelitian Tahun 2015

Tabel 3. menunjukkan laju alih guna lahan sawah selama sepuluh tahun terakhir 2000-2010 Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen mengalami alih guna lahan yaitu sebesar -9,83% sebagian besar digunakan atau dialih guna kan untuk bukan pertanian seperti bangunan industri dan permukiman dengan luas lahan sawah 11,33 ha.Sebagian besar lahan di Kecamatan Bawenterutama di Desa Samban dan Kelurahan Har-

josari yang dialihgunakan sebagai perindustrian dan sebagian disebabkan adanya pembangunan pemukiman atau perumahan, jalan, rumah sakit, gudang dan lain-lain tetapi pembangunan industrilah yang sebagian besar banyak menggunakan lahan yang cukup besar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Guna Lahan.

Variabel-variabel yang dianalisis disini ada 7 variabel, Idiantaranya adalah variabel dummy atau boneka. Variabel-variabel tersebut adalah umur petani, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, harga lahan, pengaruh perantara/investor, pengaruh tetangga, dan kebijakan pemerintah (variabel dummy). Untuk mencari faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di Kecamatan bawen dianalisis dengan model regresi logistik dimana tingkat konversilahan sawah secara nyata dipengaruhi hanya empat variabel yang berpengaruh signifikan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya alih guna lahan sawah difaktor internal adalah Luas lahan, harga lahan, dan faktor eksternal adalah investordan pengaruh tetangga.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Rumahtangga Petani untuk Mengkonversi Lahan

Variabel	Koefisien	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Usia	0.062	0.414	1.064	Berpengaruh tidak nyata
PEND	0.972	0.075	2.643	Berpengaruh tidak nyata
J_tangg	-0.734	0.130	0.480	Berpengaruh tidak nyata
Luas_LHN	-40.804	0.003	0.000	Berpengaruh nyata
HRG_LHN	2.528	0.003	12.532	Berpengaruh nyata
Investor	1.514	0.020	4.545	Berpengaruh nyata
P_tetangga	2.558	0.004	12.914	Berpengaruh nyata
Keb_Pmrth	-1.034	0.247	0.356	Berpengaruh tidak nyata
Constant	-14.434	0.020	0.000	(*)

Sumber : Analisis Data Penelitian Tahun 2015

Semakin sempit luas lahan sawah sebelum alih guna lahan makasemakin tinggi pula persentase luas lahan yang dialihkan, Luas lahan sawah yang sempit menyebabkan petani berpenghasilan rendah, Hasil panen yang sedikit dan tingginya biaya produksi apalagi apabila terjadi gagal panen maka petani akan merugi sehingga petani akan cenderung untuk mengkonversikan lahannya yang sempit.

Peningkatan satu rupiah harga lahan akan menaikkan persentase luas lahan sawah yang dialihkan. Dengan mengalihkannya semua lahannya maka petani akan memperoleh hasil penjualan yang tinggi. Dengan begitu, pendapatan petani dari hasil konversidapat diinvestasikan. Petani di Desa Samban dan Kelurahan Harjosari umumnya akan membeli lahan sawah diluar desa yang lebih murah sehingga mendapatkan lahan sawah yang baru ataupun digunakan untuk modal usaha dan ditabung.

Begitupun juga dengan pengaruh pihak perantara dimana semakin seringnya kunjungan makelar yang sama ataupun berbeda-beda maka lama-kelamaan petani akan tergiur dengan penawaran para makelar dan bersedia menjual lahan sawah mereka sesuai

kesepakatan antara pihak petani dengan makelar. Petani akan memilih menjualnya pada penawaran yang paling tinggi, bahwa untuk harga lahan yang lebih tinggi akan meningkatkan peluang untuk alih guna lahan. Semakin tinggi harga lahan maka semakin tinggi tingkat alih guna lahan.

Semakin banyak yang di bujuk oleh tetangga terdekat yang juga menjual lahannya akan meningkatkan peluang untuk alih guna lahan lebih tinggi. Semakin tinggi pengaruh tetangga maka semakin tinggi tingkat alih guna lahan. Terjadinya peningkatan alih guna lahan disebabkan juga karena desakan yang semakin tinggi oleh tetangga terdekat lahannya mempengaruhi untuk menjual.

4. Pengaruh Alih Guna Lahan Terhadap Perubahan-Mata Pencaharian dan Aset Keluarga di Kecamatan Bawen.

Perubahan konversilahan pada mata pencaharian dan aset kehidupan keluarga petani bisa dilihat dari mata pencaharian dan aset kehidupan yang dimiliki petani setelah mengkonversikan lahannya.

Mata pencaharian

Perubahan yang terjadi akibat alih guna lahan sawah di Kelurahan Harjosari dan Desa Samban adalah terjadinya perubahan mata pencaharian sebelum alih guna yaitu mata pencaharian pertanian (petani). Jenis mata pencaharian yang paling dominan di Desa Samban dan Kelurahan Harjosari yaitu mata pencaharian pertanian (petani) ditambah dengan mata pencaharian non pertanian (PNS, pegawai swasta, pekerja pabrik, dagang, wirausaha, dan sebagainya kepala keluarga yang mempunyai dua mata pencaharian sekaligus, selain bertani kepala keluarga juga memiliki mata pencaharian diluar bertani yang paling banyak ditekuni setelah alih guna .

Peningkatan mata pencaharian non-pertanian disebabkan karena sebagian besar tidak hanya mengandalkan bermata pencaharian sebagai petani saja karena kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu banyak responden juga bekerja di bidang non pertanian seperti pekerja pabrik serta wirausaha kos-kosan, banyak responden menggunakan uang hasil bagi untung untuk mendirikan tempat usaha seperti kos-kosan bagi para pekerja pabrik sebagai pekerjaannya, serta usaha dagang, dimana usaha tersebut secara langsung menjadi mata pencaharian masyarakat untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Aset Keluarga

Perubahan aset keluarga petani bisa dilihat dari segi aset fisik, manusia, sosial, finansial, dan alam yang dimiliki petani setelah mengalihkan lahannya. Aset keluarga yang sebagian besar petani miliki baik aset fisik, manusia, sosial, finansial, dan alam, mengalami peningkatan setelah alih guna lahan mereka. Sebagian besar warga yang mengalami alih guna menggunakan hasil ganti untung untuk membeli sawah atau tegalan meskipun lahan baru mereka dengan luasan lebih kecil dari pada sebelumnya, kendaraan bermotor dan barang-barang elektronik dan tidak sedikit juga responden yang membangun rumah untuk dijadikan

kos-kosan bagi pekerja pabrik yang ada disekitar dekat lokasi industri sekitar dekat desa. Kepemilikan barang-barang tersebut menjadi salah satu tolak ukur tingkat kekayaan seseorang dalam segi ekonominya.

Faktor lain yang menyebabkan semakin tingginya pengeluaran yaitu adanya sifat konsumtif warga yang menerima uang hasil bagi untung. Pembagian uang hasil bagi untung mengakibatkan sebagian besar warga menghabiskan uang mereka untuk membeli barang-barang yang tidak seharusnya mereka beli, seperti televisi, handphone dan barang elektronik lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa simpulan, diantaranya sebagai berikut:

Alih guna lahan sawah di Kecamatan Bawen dari tahun 2000-2010, Laju alih guna lahan sawah paling tinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 24,65 persen. Laju alih guna lahan sawah selama sepuluh tahun di Desa Samban yaitu sebesar 7,90% sebagian besar digunakan atau dialihgunakan untuk bukan pertanian seperti bangunan industri dengan luas lahan sawah 12,02 ha, sedangkan laju alih guna lahan sawah di Kelurahan Harjosari yaitu sebesar 9,83% sebagian besar digunakan atau dialih guna kan untuk bukan pertanian seperti bangunan industri dan permukiman dengan luas lahan sawah 11,33 ha. Hal ini disebabkan karena adanya pembangunan industri besar untuk peningkatan perekonomian daerah.

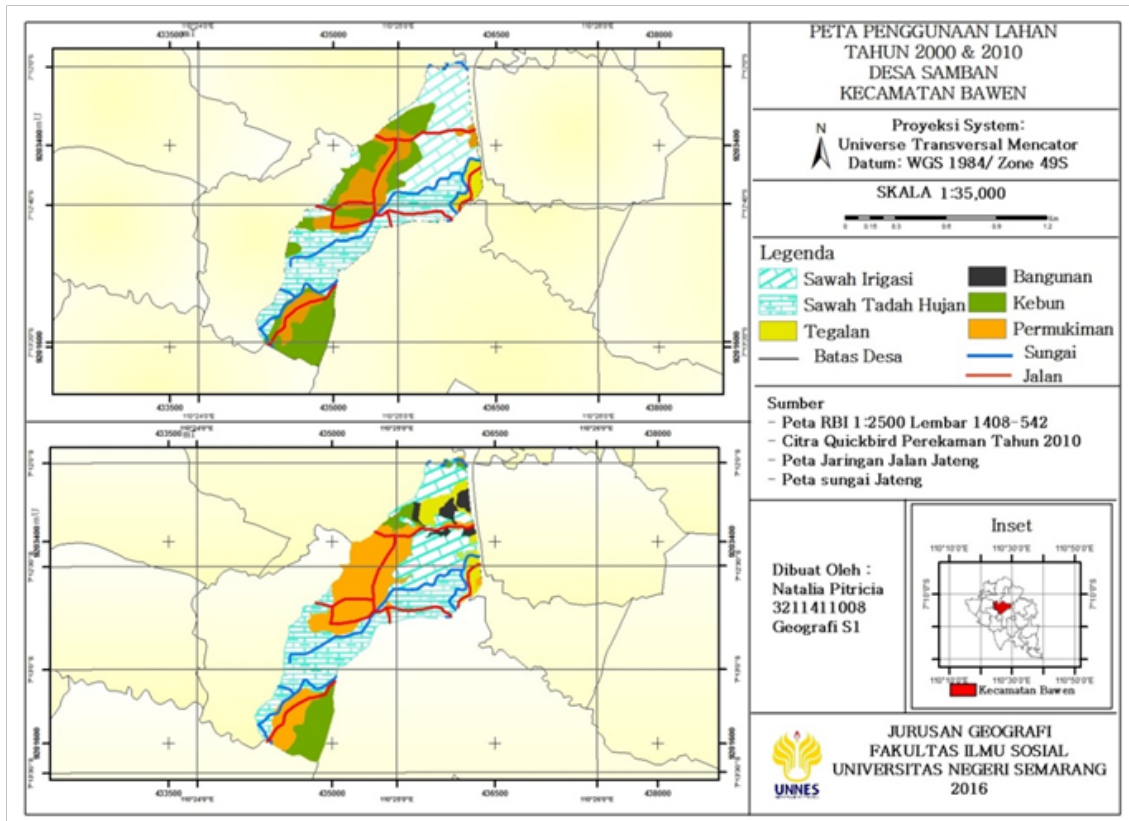
Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk alih guna lahan pertanian khususnya lahan sawah adalah luas lahan, harga lahan pengaruh swasta/investor, dan pengaruh tetangga.

Perubahan alih guna lahan sawah terhadap matapencaharian masyarakat sebelum sebagian besar bekerja disektor pertanian, setelah alih guna lahan mereka tidak hanya bekerja dibidang pertanian melainkan bekerja disektor non pertanian untuk memenuhi kebutuhan. Perubahan terhadap aset keluargamengalami perubahan terutama yang berkaitan dengan penambahan aset yang dimiliki keluargayang mengalami alih guna lahan. Pada Desa Samban dan Harjosari jenis lahan yang mereka miliki mengalami penurunan pada luasannya. Penurunan tersebut terjadi karena para responden lebih memilih membeli kembali luas lahan sawah yang kecil dari sebelumnya dan menggunakan uang hasil bagi untung untuk memenuhi kebutuhan lain. Seperti membeli kendaraan bermotor dan barang elektronik lainnya serta untuk mendirikan tempat usaha.

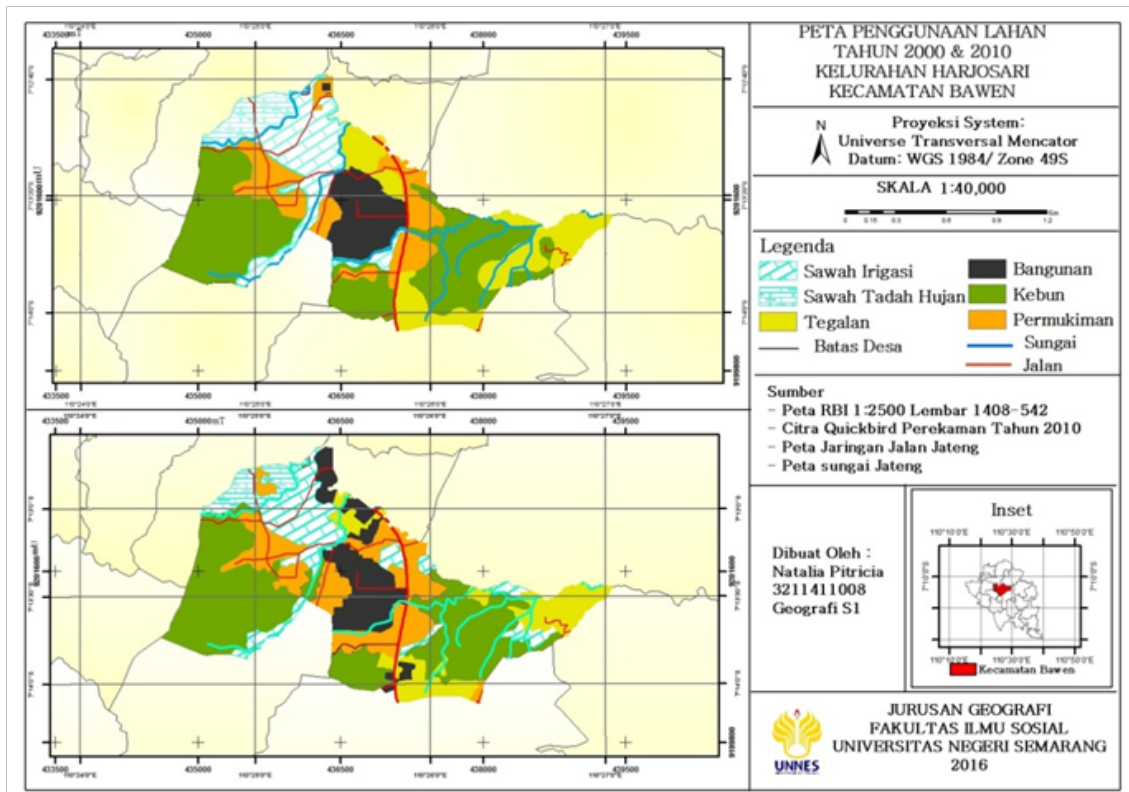
DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Penggunaan Lahan . Kabupaten Semarang: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Kecamatan Bawen Dalam Angka. Kabupaten Semarang: BPS..
- Kaeksi, Retno dan Alif Noor Anna. 2003. Pertumbuhan Penduduk, Alih Guna Lahan, dan Perubahan Struktur Mata Pencaharian Penduduk Tahun 1997 Dengan 2002 di Daerah Sukoharjo. Jurnal.. Forum Geografi, Volume 17, Nomor 1. Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Rahmi, Aulisa. 2012. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani dalam Sistem Livelihood Pedesaan Kedungjati. Kabupaten Grobogan. Skripsi. Jurusan Teknik PWK Universitas Diponegoro, Semarang.

LAMPIRAN



Gambar 1 Peta Penggunaan Lahan Desa Samban Tahun 2000 & 2010



Gambar 2 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Harjosari Tahun 2000 & 2010